

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1.1. Identitas Kota Singkawang

Terletak di ujung barat daya pulau kalimantan, terdapat sebuah kota yang telah lama dikenal sebagai simbol harmoni dan keberagaman. Harmoni dan keberagaman tersebut menjadikan kota ini memiliki keunikan autentiknya tersendiri. Nama "Singkawang" berasal dari bahasa Hakka, yaitu "*San Keuw Jong*" (山口洋), yang secara harfiah berarti "bukit di mulut laut".

Nama ini merujuk pada kondisi geografis Singkawang yang dikelilingi oleh perbukitan dan terletak di dekat laut. Kota ini terletak di provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, secara geografis terletak di persisir barat Pulau Kalimantan dengan koordinat 0°54' Lintang Utara dan 108°58' Bujur Timur (Gambar 1.1.).



Peta Kota Singkawang



Gambar 1. 1 Letak Kota Singkawang

Sumber: *bentarabudaya.com*, 2025

Kota Singkawang merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki identitas budaya yang khas dan unik di antara kota-kota lainnya di Indonesia. Kota ini sering dijuluki sebagai "Kota Seribu Klenteng" karena keberadaan ratusan tempat ibadah Tionghoa yang tersebar hampir di seluruh penjuru kota. Hal ini mencerminkan kuatnya

pengaruh budaya Tionghoa di sana, khususnya etnis Hakka yang memiliki banyak warisan-warisan autentik yang menempati kota tersebut. (Gambar 1.2.).



Gambar 1. 2 Foto salah satu sudut Kota Singkawang awal abad-20
Sumber: buku "Permukiman Tionghoa Di Singkawang" karya Any Rahmayani, 2025

Kota Singkawang merupakan kota multikultural yang dikenal luas sebagai salah satu simbol harmoni antar umat beragama dan suku. Kota ini telah beberapa kali dinobatkan sebagai kota paling toleran di Indonesia oleh Setara Institute, sebuah lembaga riset yang menilai tingkat toleransi berdasarkan kebijakan pemerintah daerah, perilaku masyarakat, dan dinamika sosial lintas agama (Yulianti, 2025). Julukan "Kota Tertoleran" ini tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat Singkawang yang memiliki akulturasi meliputi berbagai etnis, dari yang paling banyak yaitu Tionghoa dengan mayoritas Hakka, kemudian ada Dayak dan Melayu, yang telah hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad.

1.1.1.2. Hakka di Kota Singkawang

Kota Singkawang, yang terletak di Kalimantan Barat, dikenal sebagai "Kota Tertoleran" nomor satu se-Indonesia dan merupakan salah satu pecinan terbesar di Indonesia, dengan populasi mayoritas keturunan Tionghoa, khususnya dari suku Hakka (SETARA, 2021).

Suku Hakka adalah salah satu kelompok Tionghoa Han terbesar yang memiliki sejarah migrasi panjang, di mana nama mereka sendiri berarti "Keluarga Tamu" atau "Pendatang" yang awalnya merupakan julukan dari penduduk lokal Tiongkok Selatan. Keberadaan Hakka di kota Singkawang merupakan dampak imigrasi yang mereka lakukan secara besar-besaran 2 abad yang lalu.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), Kota Singkawang sekitar 62% penduduknya adalah etnis Tionghoa yang didominasi oleh ras suku Hakka 45,6%, diikuti oleh Melayu 23%, Dayak 10%, dan suku-suku lainnya yang berakulturasi. Kekayaan budaya dari etnis Tionghoa di kota ini masih sangat kental dan masih menjadi warisan yang terus dijalankan dan diturunkan hingga saat ini (Gambar 1.3.).



Gambar 1. 3 Foto Kegiatan di salah satu kelenteng Kota Singkawang

Sumber: indonesiakaya.com, 2025

Dominasi Tionghoa di Singkawang turut terlihat jelas dalam aspek perkembangan arsitektur perkotaan yang sangat terlihat di setiap sisinya. Seperti pada area jantung kota Singkawang yaitu Kelenteng Tri Dharma dan sekitarnya (Gambar 1.4.).



Gambar 1. 4 Foto Sudut Arsitektur Kota Singkawang

Sumber: google maps, 2025

Kota Singkawang sudah sangat melekat dengan eksistensi orang-orang Tionghoa yang hidup di dalamnya.

Kota ini resmi dibentuk atas putusan UU nomor 21 tahun 2001 sebagai kotamadya (Putra & Wulanda, 2024). Etnis Tionghoa yang berada di Kota Singkawang sebagian besar berasal dari suku Hakka, namun di dalam keseharian lebih lanjut, bahasa lisan yang digunakan tidak hanya bahasa Hakka, melainkan juga bahasa Theocew, Hokkien, hingga Mandarin.

1.1.1.3. Potensi Kota Singkawang

Kota Singkawang merupakan kota pesisir barat dari provinsi Kalimantan Barat yang sangat dikenal akan kota wisata budayanya dengan sebutan “Kota Seribu Kelenteng”, julukan ini sudah dikonfirmasi dan didukung oleh Kementerian Pariwisata Indonesia (Gambar 1.5.) diberikan kepada Kota Singkawang. Kota ini menjadi salah satu yang memiliki tingkat pariwisata tertinggi di provinsi ini, partisipan wisatawan yang datang ke kota ini setiap tahunnya memiliki peningkatan jumlah yang dinilai sangat baik.



Gambar 1. 5 Dukungan Pemerintah ke Kota Singkawang
Sumber: goodnewsfromindonesia.id, 2025

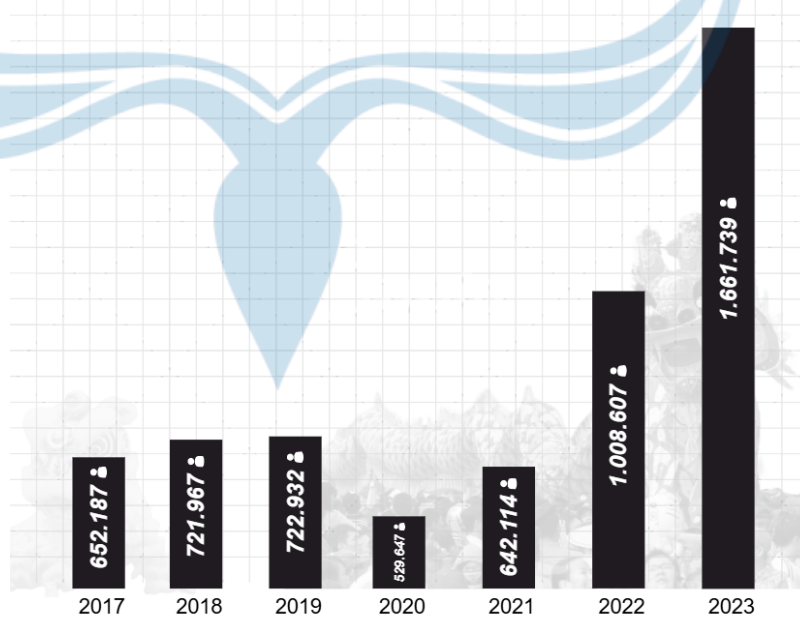
Jika dilihat dari kilas balik pada tahun 2019, tercatat jumlah pengunjung wisatawan ketika *event* besar seperti *Cap Go Meh* (Gambar 1.6.) sebanyak 70 ribu orang, dan pada tahun 2023 jumlah pengunjung mencapai 606.663 orang, hal ini menunjukkan adanya pariwisata yang justru berkembang lebih pesat setelah era pandemi.



Gambar 1. 6 Foto Festival Cap Go Meh Singkawang
Sumber: goodnewsfromindonesia.id, 2025

Selain dari event besar, Kota Singkawang juga menunjukkan adanya ketertarikan wisatawan yang kian tumbuh dari waktu ke waktu. Dikutip dari data Dinas Pariwisata Kota Singkawang (2024), terdapat tren peningkatan wisatawan di mana pada tahun 2017 sebanyak 652.187 pengunjung, kemudian pada 2018 meningkat menjadi 721.967 pengunjung, pada 2019 sebanyak 722.932 orang, dan sempat mengalami penurunan ketika pandemi tahun 2020 pengunjung hanya 529.647 pengunjung. Namun ketika pandemi berakhir, terjadi lonjakan yang sangat tinggi pada 2021 pengunjung mencapai 642.114 jiwa, pada 2022 pengunjung mencapai 1.008.607 jiwa, hingga pada 2023 mencapai 1.661.739 orang (Gambar 1.7.).

Diagram Jumlah Kunjungan Wisata di Kota Singkawang 2017-2023



Gambar 1. 7 Diagram Jumlah Kunjungan Wisata Di Kota Singkawang 2017-2023
Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang, 2025

1.1.2. Latar Belakang Masalah

1.1.2.1. Warisan Yang Tergerus Modernisasi

Warisan Budaya suku Hakka di Kota Singkawang merupakan bentuk kekayaan budaya yang telah diturunkan selama berbagai generasi dan menjadi identitas dari kehadiran suku Hakka itu sendiri. Namun, warisan-warisan ini baik berupa benda maupun tak benda sedang menghadapi tantangan besar akibat arus perkembangan modernisasi. Berbagai peninggalan fisik seperti artefak-artefak keagamaan hingga kesenian yang perlahan mulai kehilangan fungsinya dan bahkan wujudnya, serta banyak juga warisan tak benda seperti bahasa, tradisi, kaligrafi, upacara adat, hingga nilai-nilai leluhur yang mulai terpinggirkan karena perkembangan generasi yang mulai lebih akrab dengan budaya global yang lebih modern. Fenomena ini menyebabkan identitas kultural Hakka di kota Singkawang perlahan tergerus di dalam zaman, di mana keunikan tradisi yang seharusnya menjadi penanda jati diri dan kekuatan kultural justru berisiko hilang.

Adapun beberapa permasalahan lain mengenai warisan benda seperti tempayan dan artefak kesenian yang masih terdampak keterbatasan dokumentasi dan inventarisasi sehingga masih banyak disimpan secara pribadi oleh beberapa pihak terpisah. Benda artefak yang paling banyak tersimpan berupa tempayan-tempayan berbahan material keramik yang berasal sejak era abad ke 19 di masa perdagangan kongsi Tiongkok (Gambar 1.8.). Benda ini sering kali ditemukan dalam kondisi disimpan di lingkungan yang kurang layak untuk menjaga kualitasnya dan berisiko mempercepat degradasi material.



Gambar 1. 8 Warisan Benda dari Hakka di Singkawang
Sumber: goodnewsfromindonesia.id, 2025

1.1.2.2. Keterbatasan Informasi

Keterbatasan edukasi yang mendukung respon pelestarian warisan budaya serta menghubungkan atmosfer masyarakat dan sejarah menjadi salah satu penghambat yang sangat memberikan dampak. Informasi sejarah dan warisan mengenai budaya, perjalanan, nilai-nilai hingga kontribusi Hakka terhadap perkembangan kota sering kali hanya beredar di lingkup komunitas internal. Minimnya fasilitas informasi seperti ruang yang mempertemukan atmosfer yang menghadirkan narasi sejarah Hakka di kota Singkawang secara komprehensif. Hal ini menjadi persoalan penting karena generasi saat ini kurang memiliki kedekatan emosional dengan warisan leluhur mereka.

Banyak ditemukan masyarakat Hakka yang telah tinggal dan hidup selama waktu yang cukup lama di Singkawang membuat mereka kehilangan jejak asal usul moyang mereka. Generasi muda saat ini cenderung merasa bahwa Singkawang merupakan tanah leluhur mereka. (Pati Jaga, 2025).

1.1.2.3. Stereotip Sosio-Kultural

Stereotip sosio-kultural adalah penilaian yang disederhanakan dan digeneralisasi secara berlebihan mengenai suatu kelompok sosial, etnis, atau budaya, yang dilekatkan pada setiap individu dalam kelompok tersebut tanpa diferensiasi. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman, stereotip ini seringkali muncul dalam bentuk pelabelan kaku terhadap suku, agama, atau profesi tertentu. Bentuk kasus yang jamak ditemui meliputi stereotip negatif (seperti menganggap suku tertentu "keras kepala" atau kelompok agama tertentu "eksklusif") maupun stereotip positif (seperti menggeneralisasi etnis Tionghoa sebagai "pintar berdagang" atau suku Jawa sebagai "penurut"), di mana keduanya sama-sama bermasalah karena meniadakan keberagaman. Dampak-dampak stereotip ini sangat merusak kohesi sosial; mulai dari tingkat individu, ia menyebabkan prasangka yang mengarah pada diskriminasi.

Isu stereotip seperti ini dapat diatasi melalui jalur kebudayaan, kebudayaan dibawa bukan berfokus kepada keunikan atau nilai superfisialnya, tetap berfokus ke nilai-nilai universal yang menjadi cerminan dan perwujudan

dari semangat bersama, seperti kegigihan, toleransi, dan kebersamaan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Hakka Heritage Museum* di kota Singkawang yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan orang Hakka guna mewariskan warisan benda maupun tak benda melalui tata rupa, tata massa dan tata ruang dengan pendekatan *Narrative Architecture*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan utama dari perancangan *Hakka Heritage Museum* di Kota Singkawang ini adalah untuk menghasilkan rancangan bangunan museum yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Hakka secara utuh melalui pendekatan *Narrative Architecture*. Pendekatan ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman ruang yang tidak hanya menampilkan koleksi budaya Hakka dalam bentuk warisan benda (*tangible*), tetapi juga menghidupkan nilai-nilai, tradisi, dan filosofi kehidupan mereka sebagai warisan tak benda (*intangible*).

Selain itu, rancangan museum ini bertujuan untuk menjadi wadah kultural dan sosial yang memperkuat identitas lokal masyarakat Singkawang serta mempererat hubungan antar budaya di tengah dinamika globalisasi.

1.3.2. Sasaran

Dalam upaya mencapai tujuan dari perancangan, maka terdapat sasaran yang perlu diupayakan antara lain:

- a. Mendefinisikan nilai-nilai utama kehidupan orang Hakka yang akan diangkat sebagai narasi arsitektural dalam rancangan museum.
- b. Menerjemahkan elemen budaya Hakka (arsitektur tradisional, simbol, ritual, bahasa, dan seni) ke dalam bentuk, tata ruang, serta pengalaman ruang yang naratif dan bermakna.
- c. Mengintegrasikan warisan budaya benda dan tak benda ke dalam rancangan fisik museum sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam penyampaian pesan budaya.
- d. Menciptakan ruang sosial dan interaktif yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, pertukaran budaya, serta penguatan identitas masyarakat Hakka di Kota Singkawang.

- e. Menerapkan prinsip arsitektur naratif sebagai strategi desain utama untuk menyampaikan cerita dan pengalaman budaya Hakka secara mendalam dan kontekstual.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial pada perancangan *Hakka Heritage Museum* ini mencakup lokasi penelitian dilakukan, meliputi skala hingga fokus objek yang diteliti. Lingkup studi dilakukan dengan spasial kota Singkawang dengan fokus penelitian ditujukan kepada nilai sejarah suku Hakka di kota tersebut.

1.4.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial pada perancangan ini mencakup penelitian atas tergerusnya warisan-warisan dari budaya yang sangat etnik yaitu suku Hakka di kota Singkawang. Permasalahan diatasi dengan memadukan unsur budaya, rasa, dan arsitektur lokal dengan menggunakan pendekatan naratif.

1.4.3. Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan dengan melihat adanya permasalahan penting di dalam tergerusnya budaya Hakka pada generasi saat ini. Permasalahan diatasi dengan menyiapkan wadah ruang fungsi inventarisasi serta penyajian konsep yang memadukan unsur budaya, rasa dan arsitektural lokal dengan tujuan dapat memberikan nilai-nilai luhur dan pelestarian melalui karya arsitektural.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjelasan dan pemaparan tentang latar belakang dari topik yang dipilih, menjelaskan asal masalah, rumusan masalah, hingga lingkup studi yang akan dikerjakan.

BAB II. KAJIAN TEORI

Berisi mengenai pemaparan tinjauan yang digunakan di dalam proses studi perencanaan dan perancangan. Di dalamnya terdapat penelurusan, pemilihan, hingga identifikasi data yang akan menjadi bahan di dalam penelurusan.

BAB III. KAJIAN LOKASI

Berisi pemaparan metode yang digunakan untuk pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan dari data yang diteliti.

BAB IV. ANALISIS DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai konsep yang digunakan dan akan diterapkan di dalam perencanaan dan perancangan. Di dalamnya meliputi Konsep dasar, penerapan atau implementasi, hingga gubah massa.

BAB V. KONSEP DESAIN

Berisi pemaparan hasil desain yang diwujudkan melalui konsep dan pendekatan yang dipilih. Meliputi kajian metode hingga bentuk perancangan yang terwujud.

1.6. Kerangka Pembahasan

